

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia, karena dengan pendidikan kita dapat mencapai tujuan hidup kita sesuai dengan harapan yang kita inginkan.

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menjadikan masyarakat atau peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sebuah pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai

Telah tersirat dalam tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa pemerintah mengharapkan dengan adanya pendidikan, masyarakat atau peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Menurut Chatib (dalam Putra, 2013, hlm. 17) Pembelajaran adalah proses perpindahan ilmu dua arah antara guru dan siswa, guru bertugas sebagai pemberi informasi dan siswa bertugas sebagai

penerima informasi. Proses pembelajaran akan bermakna jika aktivitas yang dilakukan membuat siswa tertarik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu proses pembelajaran seharusnya efektif dan efisien karena memiliki peran besar dalam pencapaian hasil belajar. Maka dari itu diperlukan kemampuan dan kemauan dari pendidik untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini di Indonesia yaitu kurikulum 2013, “Kurikulum merupakan seperangkat materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik (Murfiah, 2017 hlm. 26)”. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam sejarahnya kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum dengan harapan bisa lebih baik lagi. Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Hal ini juga diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dijelaskan kembali dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.”

“Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema (Murfiah, 2017 hlm. 23)”. Sehingga dalam pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, dikarenakan siswa tidak hanya belajar satu mata pelajaran saja melainkan dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan kedalam berbagai tema, maka dengan demikian setiap guru diharapkan dapat memiliki kemampuan yang cukup dalam mengolah pembelajaran, penguasaan materi, pemilihan model, metode, media dan penyusunan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013.

Setelah peneliti melaksanakan observasi disalah satu sekolah yakni di SDN 184 Buahbatu, terlihat bahwa terjadi adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Contohnya seperti dalam proses pembelajaran siswa bersifat pasif, kurangnya antusiasme siswa dalam memahami materi, pencapaian nilai sebagian siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu terlihat hanya 12 orang yang sudah mencapai KKM dari jumlah siswa keseluruhan 27 orang, rasa percaya diri siswa yang rendah ketika diberi pertanyaan dari guru yang bersangkutan, begitupun sebaliknya siswa sendiri malu untuk bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan, dan masih terjadi kegaduhan dikelas. Hal-hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya penguasaan guru di kelas tersebut dalam memahami model pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Selain itu, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran masih terbatasnya media pembelajaran dan juga metode yang digunakan masih bersifat konvensional dimana pada saat proses pembelajaran siswa kurang dilibatkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa seharusnya memiliki sikap percaya diri agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, tidak ragu-ragu dalam memilih tindakan yang dipilihnya, tidak mencontek pekerjaan temannya, dan berani mengeluarkan pendapatnya di depan umum. Sebagaimana yang diutarakan oleh Desi (2011, hlm. 2) Rasa percaya diri siswa yang rendah apabila dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks. Percaya diri adalah modal dasar untuk sukses disegala bidang, sehingga

menurut Saputra (dalam Rahayuningdyah, 2016, hlm. 14) Percaya diri adalah salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar, karena tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan sulit untuk berinteraksi dengan temannya. Selain itu, tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu soal yang diberikan oleh guru, pada akhirnya siswa tersebut tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal di kelas.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri ialah suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Sehingga permasalahan kepercayaan diri yang rendah pada siswa akan berdampak pada hasil belajar karena pada saat pembelajaran siswa tidak aktif, ragu-ragu dalam memilih tindakan yang dipilihnya, mencontek pekerjaan temannya dan tidak berani untuk mengungkapkan materi apa yang belum dipahami oleh mereka. Jadi, rasa percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri, bisa dijadikan kunci awal dalam kesuksesan siswa dalam belajar, dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Sebagaimana yang diutarakan diatas mengenai hasil belajar, menurut Sudjana (dalam Kustawan, 2013, hlm. 15) Hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah ia menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) “Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Oleh karena itu, menurut Sudjana (2016, hlm. 3) “Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa”. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Lebih lanjut di kemukakan oleh Blomm (dalam Sudjana. 2016, hlm 22-23) ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) *Affective domain* (Ranah afektif), berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor), berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sebagaimana yang telah diutarakan diatas mengenai hasil belajar, Menurut Majid (2011, hlm. 246) Informasi hasil belajar dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, mengetahui materi-materi yang belum di pahami, memotivasi diri untuk belajar lebih baik lagi dan memperbaiki strategi-strategi di dalam belajar. Jadi hasil belajar perlu di ketahui oleh siswa agar siswa tahu sejauh mana mereka mengetahui materi-materi yang belum dipahami oleh mereka dan bisa dijadikan motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah jelas bahwa permasalahan yang muncul dan perlu dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yakni terhadap peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, maka seorang guru perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang mengarahkan agar siswa bisa berperan aktif pada saat proses pembelajaran dan pembelajaran bisa lebih bermakna. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Erman (2008, hlm.4) menurutnya Model pembelajaran ialah beragam cara belajar siswa di dalam aktivitas pembelajaran, dengan memahami model-model pembelajaran diharapkan para guru dapat membelajarkan siswa secara efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Adapun salah satu model yang dianggap tepat digunakan dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bisa menerapkan model *Discovery Learning*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putrayasa (dalam Rosalina dkk 2016, hlm. 374) bahwa melalui model *Discovery Learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang

telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa.

Selanjutnya menurut Murfiah (2017, hlm. 142) “Model *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Sehingga Pembelajaran *Discovery Learning* dapat dikatakan suatu model yang akan bermanfaat bagi anak didik karena mereka belajar dengan menemukan pengetahuan sendiri sehingga akan lebih bermakna dalam proses pembelajarannya, oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Hosnan (2016, hlm. 289) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* yakni sebagai berikut: (1) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer (2) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif (3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. (4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain (5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa (6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri (7) Mendorong siswa belajar mandiri (8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Harapannya dengan diterapkannya model *Discovery Learning* bisa menjadikan pembelajaran yang aktif, menarik, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Subtema keragaman budaya bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN 184 Buahbatu Jln. H. Ibrahim Adjie No.65 Kecamatan Buahbatu Kota Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang aktifnya peserta didik kelas IV SDN 184 Buahbatu dalam proses pembelajaran hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas kurang menarik perhatian peserta didik karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru.
2. Sikap percaya diri rendah, hal tersebut terlihat ketika diberi pertanyaan dari guru yang bersangkutan siswa malu untuk mengeluarkan pendapatnya, begitupun sebaliknya siswa sendiri malu untuk bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan.
3. Pembelajaran di kelas IV SD Negeri 184 Buahbatu masih berpusat pada guru, hal tersebut dikarenakan guru kurang memahami variasi model-model pembelajaran.
4. Siswa gaduh pada saat pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru.
5. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan, hal tersebut dikarenakan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan siswa kurang antusias di dalam memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu:

- a. Materi ajar yang akan diteliti adalah subtema keragaman budaya bangsaku pada siswa kelas IVB SDN 184 Buahbatu.
- b. Penelitian akan dilaksanakan di kelas IVB SDN 184 Buahbatu.
- c. Model pembelajaran yang diteliti adalah model *Discovery Learning*.
- d. Aspek yang diteliti dibatasi oleh sikap percaya diri dan hasil belajar pada aspek kognitif siswa pada subtema keragaman budaya bangsaku.

2. Rumusah Masalah

a. Secara umum

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang telah diuraikan, maka rumusan masalah secara umum adalah: apakah dengan menggunakan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkat sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema keragaman budaya bangsaku?

b. Secara khusus

Mengingat rumusan masalah di atas terlalu luas, maka peneliti merinci dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan dalam menyusun rancangan pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buahbatu?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV subtema keragaman budaya bangsaku di SDN 184 Buahbatu?
- 3) Apakah terdapat peningkatan sikap percaya diri siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keragaman budaya bangsaku di SDN 184 Buahbatu?
- 4) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keragaman budaya bangsaku di SDN 184 Buahbatu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning* pada subtema keragaman budaya bangsaku di kelas IV SDN 184 Buahbatu.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan dalam menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV subtema keragaman budaya bangsaku di SDN 184 Buahbatu.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV subtema keragaman budaya bangsaku di SDN 184 Buahbatu.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN 184 Buahbatu pada subtema keragaman budaya bangsaku dengan penerapan model *Discovery Learning*.
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buahbatu pada subtema keragaman budaya bangsaku dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil belajar dan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN 184 Buahbatu pada pembelajaran subtema keragaman budaya bangsaku diharapkan meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pada subtema keragaman budaya bangsaku agar sikap percaya diri siswa meningkat.
- 2) Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada subtema keragaman budaya bangsaku agar hasil belajar siswa meningkat.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa
- 2) Agar dapat mencari pengetahuan sendiri tidak hanya menerima pengetahuan dari guru.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keragaman budaya bangsaku

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut di definisikan sebagai berikut:

1. Model *Discoverey Learning*

Hosnan (2016, hlm. 282) menyatakan “*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Jadi *Discovery Learning* menurut peneliti dapat dikatakan suatu model yang akan bermanfaat bagi anak didik karena mereka belajar dengan menemukan pengetahuan sendiri sehingga akan lebih bermakna dalam proses pembelajarannya.

2. Sikap percaya diri

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Menurut Hakim (dalam hidayah dkk, 2014, hlm. 3) “Rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”. Jadi percaya diri menurut peneliti yaitu suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

3. Hasil belajar

Menurut Sudjana (dalam Kustawan, 2013, hlm. 15) menyatakan, Hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Jadi hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa

memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut yang kemudian di konversi dalam bentuk angka-angka.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, sistematika skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya diantaranya sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) pembatasan dan rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) definisi operasional, dan g) sistematika skripsi.

2. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran

Pada bab ini berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode penelitian

Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III antara lain: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) operasional variabel, e) rancangan pengumpulan data dan instrument penelitian, f) rancangan analisis data.

4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Pada bab menyampaikan dua hal utama, yaitu terdiri dari: a) temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, dan b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.